

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
DALAM MENGAJAR SISWA (2 TIMOTIUS 3: 10-17)**

Jocky Parningotan Hutabarat

Gomgom Ruben Sianipar

Helena Turnip

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Hutabaratjocky1@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang aspek spiritual dari karakter seorang guru agama Kristen. Spiritualitas sangat penting karena ajaran guru agama Kristen bertujuan untuk memperkuat spiritualitas siswa. Ia harus mempunyai kerohanian yang baik agar bisa menjadi teladan di kelas. Dalam artikel ini, penulis mencoba menjelaskan nilai-nilai esensial spiritualitas yang harus dimiliki guru PAK dalam rangka mewujudkan misinya sebagai penikmat profesi guru. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis mengembangkan nilai-nilai esensial spiritualitas melalui tinjauan pustaka dan analisis isi. Berdasarkan penelitian dari berbagai sumber seperti hakikat spiritualitas dalam perspektif Kristiani, penulis menjelaskan nilai-nilai spiritual esensial yang harus dimiliki seorang guru PAK. Nilai-nilai esensial spiritualitas dapat dibagi menjadi dua dimensi: dimensi personal dan dimensi interpersonal. Kepribadian guru menjadi faktor yang penting, apakah peserta didik mendapatkan keberhasilan ataukah kegagalan bagi masa depan mendidiknya yang masih di sekolah dasar dan bagi mereka yang di kelas menengah saat mengalami kegoncangan jiwa. Pemaparan dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memaparkan kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru berdasarkan 2 Timotius 3:7-10. Dalam studi penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur tentang teks-teks Alkitab dalam 2 Timotius 3: 10-17 yang mengandung tentang prinsip memuridkan dari Paulus kepada Timotius dalam pendekatan dengan menggunakan metode deskripsi analisis pada teks 2 Timotius 3:10-17. Sehingga didapati karakteristik tentang kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen. Hasil yang ditemukan adalah kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan kepribadian guru yang rela berkorban, taat, dan tekun sehingga kepribadian tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi dan membina peserta didik yang diajar dan didik oleh guru yang bersangkutan

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, Keterampilan Karakter, PAK, Kepribadian

PENDAHULUAN

Di lingkungan sekolah, guru PAK tidak hanya diharapkan menjadi guru yang baik, namun juga berperan sebagai rohaniawan. Harapan ini dapat dilihat dalam kehidupan nyata. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering kali diberikan tanggung jawab yang cukup berat oleh pihak sekolah, seperti menjadi pengkhotbah atau pembawa renungan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, koordinator kegiatan sosial dalam keluarga besar sekolah, dan penasehat dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan tingginya harapan terhadap seorang guru PAK, yang diharapkan dapat menjalankan peran-peran tersebut dengan baik serta menunjukkan spiritualitas tinggi melalui perkataan, sikap, dan perilaku yang bisa dijadikan teladan.

Keadaan ini menegaskan bahwa ekspektasi terhadap seorang guru PAK sangat tinggi, dimana mereka dituntut untuk dapat menjalankan berbagai peran dan memiliki tingkat spiritualitas yang terlihat jelas. Spiritualitas menjadi aspek penting karena pekerjaan mendidik bukanlah hanya bersifat teknis dan mekanik, dan juga karena pendidik Kristen dihadapkan pada tantangan pluralisme nilai, kepercayaan, dan spiritualitas. Lebih dari itu, spiritualitas seorang guru PAK menjadi krusial karena tujuan pengajaran mereka adalah meningkatkan spiritualitas peserta didik.¹

Oleh karena itu, guru PAK harus memiliki spiritualitas yang baik agar dapat menjadi teladan dalam pengajaran. Firman Tuhan dalam Titus 2:7-8 menekankan pentingnya teladan dan keteladanan dalam kehidupan seorang pengajar. Meskipun demikian, tidak semua guru PAK memenuhi harapan tersebut. Beberapa di antaranya hanya fokus pada mentransfer pengetahuan kepada siswa tanpa menunjukkan aspek kehidupan rohani yang patut dicontoh melalui sikap dan perilaku mereka. Ini menunjukkan ketidaksesuaian antara harapan tinggi terhadap guru PAK yang memiliki spiritualitas baik dan kenyataan di lapangan, terutama di beberapa sekolah kasuistik yang diidentifikasi oleh penulis.

Kompetensi merujuk pada kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Menurut Kemendiknas, karakter didefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang

¹ Prabowo, W. (2020). Perjalanan Sejarah Bait Suci dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental hingga Masa Pelayanan Yesus. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 33–47

terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan yang digunakan sebagai dasar pandangan, pemikiran, sikap, dan tindakan seseorang. Kepribadian, menurut Syofyan, merupakan bagian integral dari kompetensi guru, sementara Nahampun menekankan bahwa kepribadian yang mantap tercermin melalui sikap dan tindakan yang sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan kebanggaan sebagai guru.

Sulfemi menyatakan bahwa kepribadian guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar peserta didik, memberikan kontribusi sebesar 14%. Guru dengan kompetensi kepribadian profesional diyakini dapat memotivasi minat belajar siswa secara efektif. Meski demikian, ada pandangan yang berbeda dari Prabowo, yang menganggap kompetensi guru sebagai kemampuan melaksanakan kewajiban dengan bertanggung jawab. Elga menegaskan bahwa kompetensi guru mencerminkan kualitas pengajaran, dan Rohman Hendri menyatakan bahwa kompetensi adalah perpaduan harmonis dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Hasan menyatakan bahwa kompetensi adalah kerangka dasar yang harus dimiliki untuk menciptakan kependidikan yang efektif dan efisien. Namun, Elfrida menekankan bahwa kompetensi guru merupakan indikator utama dalam melaksanakan kurikulum asing di sekolah Internasional Jakarta Utara. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru yang memiliki kepribadian berkualitas dan keterampilan mengajar didasarkan pada Alkitab 2 Timotius 3:10-17, di mana setiap guru diharapkan untuk mengajarkan kebenaran berdasarkan firman Tuhan, sesuai dengan ajaran Paulus kepada Timotius.

Dalam 2 Timotius 3:10-17, Paulus menekankan perlunya bertekun dalam mengajar dan menunjukkan keteladanan dalam pendidikan berlandaskan Firman Tuhan. Guru diharapkan memiliki komitmen dan kesungguhan hati dalam mendidik siswa, mengingat pentingnya mendidik sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaparkan kompetensi kepribadian yang diperlukan oleh seorang guru berdasarkan 2 Timotius 3:10-17.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur, yang dijelaskan secara deskripsi, dengan menggunakan pemaparan dan penjelasan suatu konsep. Metode kualitatif secara mendasar memiliki dua tujuan yaitu mengungkapkan

dan menjelaskan (Budiman & Susanto, 2021, hlm. 96). Data yang terkumpul tersebut memiliki kemungkinan menjadi kunci terhadap masalah yang diteliti (Budiman & Objantoro, 2021, hlm. 112). Hasil data yang dikumpulkan kemudian direduksi sehingga menemukan sintesis sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran guru dalam menjalankan perannya sebagai pelindung anak sangat dipengaruhi oleh tingkat profesionalisme yang dimilikinya (Desmawati Roza, 2020). Guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi akan menyadari pentingnya pemenuhan hak-hak anak untuk memberikan stimulasi optimal terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Profesionalisme guru dan kualitas institusi pendidikan menjadi keharusan mutlak dan sekaligus menjadi kunci untuk menghasilkan generasi yang berada, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif (Wahyu Bagja Sulfemi, 2019). Keberhasilan ini dianggap sebagai kata kunci untuk mencapai tujuan tersebut.

Profesionalisme menjadi suatu keharusan bagi tenaga pendidik dan didasari oleh beberapa faktor, termasuk sifat profesionalisme, perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, paradigma pembelajaran seumur hidup, serta tuntutan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Menurut UU tersebut, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jalur pendidikan formal, dari anak usia dini hingga pendidikan menengah (Muizzuddin, 2019).

Profesionalisme sering diidentifikasi ketika seseorang bekerja dengan kecakapan dan keterampilan, didukung oleh tanggung jawab penuh (Ramses Simanjuntak, 2019). Dengan bekerja secara profesional, seorang guru akan memberikan prioritas pada kualitas kinerja, menjadikan profesi keguruan sebagai profesi yang mulia. Oleh karena itu, profesionalisme bukan hanya mencerminkan kualitas kinerja, tetapi juga merupakan tuntutan perilaku profesional dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru yang profesional tidak memilih kasih dalam mendidik peserta didiknya, karena hal ini dianggap sebagai suatu prinsip dalam profesinya. Guru harus lah memiliki komitmen pengajaran sesuai dengan pedoman Alkitab dan memenuhi standar nasional (M. Anwar Nurkholis 2019).

Berdasarkan 2 Timotius 3:10-17 yang berbicara tentang Teladan dalam Pengajaran Paulus. Paulus dengan tegas mengingatkan Timotius untuk menyaksikan sendiri perbuatan-perbuatannya sebagai bukti nyata dari kata-kata yang diucapkannya. Tujuannya adalah agar Timotius memiliki keyakinan bahwa apa yang diajarkan oleh Paulus adalah benar. Hal ini menyoroti pentingnya mengambil teladan dari guru yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Namun, tidak hanya ajaran Paulus yang menjadi contoh untuk diikuti oleh Timotius. Kepercayaan pada ajaran Paulus juga ditekankan. Timotius memiliki Paulus sebagai teladan dan meresapi seluruh pengajaran yang diberikan olehnya. Lebih jauh lagi, Timotius memiliki akses ke seluruh Kitab Suci. Dia diarahkan untuk membaca dan memahami seluruh tulisan suci, menerima pelatihan, teguran, dan koreksi yang diperlukan untuk menjalankan setiap tugas yang diamanahkan kepadanya.

Dalam 2 Timotius 2:15, Paulus memberi nasihat kepada Timotius untuk "menangani firman kebenaran dengan cermat," mengajarkannya untuk memahami dan mengajarkan Alkitab dengan akurat. Ini bukan hanya sebuah nasihat untuk mengajarkan Alkitab dengan benar kepada orang lain, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan pribadi. Paulus memberikan arahan dan pengajaran kepada Timotius untuk menjaga kemurnian Injil, memberitakan Firman Allah tanpa lelah, bertahan dalam menghadapi tantangan, dan menjalankan tugas pelayanan yang dipercayakan kepadanya. Surat ini, yang ditulis menjelang kematian Paulus di Roma, dianggap sebagai amanat terakhirnya kepada Timotius oleh beberapa kalangan. Surat ini dihasilkan oleh inspirasi Roh Kudus dan mencerminkan kepedulian Paulus terhadap kelanjutan pengajaran dan pelayanan Kristen.

Keteladanan dalam pengajaran menjadi karakteristik utama kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen berdasarkan 2 Timotius 2:10-17. Guru yang tekun dalam memberikan pengajaran atau membimbing dalam membentuk jiwa dan watak peserta didik akan berdampak positif pada kesuksesan peserta didik itu sendiri. Menurut Kini (2022), ketekunan dalam pengajaran dalam konteks pembelajaran agama Kristen mencakup keteguhan dalam memegang nilai-nilai kebenaran dan kehidupan yang penuh rasa takut akan Tuhan. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan guru agama, melainkan juga melibatkan pemikiran peserta didik yang aktif merenungkan diri pada tingkat tertentu yang kemudian mendorong mereka untuk bertindak.

Imajinasi moral yang diteguhkan, disadari, dan dikembangkan melalui keputusan sehari-hari, serta tindakan baik besar maupun kecil, menjadi pertimbangan yang diulas kembali. Watak seseorang pada akhirnya tercermin dalam tindakan, cara hidup, dan perilaku sehari-hari. Anak-anak dalam lingkungan masyarakat berinteraksi dengan orang dewasa dan menyerap berbagai nilai dengan cara berpikir dan berperilaku tertentu. Mereka dapat meniru, menambah, atau menginternalisasi apa yang mereka amati. Dengan demikian, nasihat ini menunjukkan bahwa kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen yang rela berkorban, taat, dan tekun akan menjadi teladan, panutan, dan memiliki dampak besar pada pembentukan sikap, karakter, moral, dan tingkah laku peserta didik di masa depan.

Dalam proses mengajar, kesabaran sangat diperlukan oleh seorang guru karena di dalam situasi pembelajaran, guru akan diuji oleh berbagai perilaku dan karakteristik yang dimiliki oleh siswanya. Kesabaran dalam mengajar mengindikasikan pendedikasian waktu yang cukup di dalam kelas untuk membangun pengetahuan sebelumnya pada siswa, karena pemahaman yang baik seringkali terhubung dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Sikap yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa memiliki dampak besar dalam membangun kepercayaan diri dan keyakinan siswa. Diperlukan kesabaran, ketekunan, dan kerendahan hati untuk memahami perjalanan belajar siswa dan membantu mereka melewati proses tersebut dengan sukses. Seorang guru harus memiliki kesabaran yang besar, karena melalui kesabaran dalam proses pengajaran, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan, menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam, dan menghasilkan pemahaman yang berkelanjutan hingga siswa lulus. Dengan demikian, tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif.

PEMBAHASAN

Profesionalisme guru merupakan suatu kewajiban bagi setiap pendidik, yang menuntut adanya kompetensi keguruan yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan (Been, 2021). Kompetensi profesional menjadi aspek yang tak kalah penting, mengharuskan seorang guru sebagai

² Been, H. A. R. L. S. (2021). Peran, Hak dan Kewajiban Guru Beserta Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(2), 1–8.

tenaga profesional untuk memiliki kecakapan dalam menerapkan konsep-konsep tertentu dan menunjukkan keterampilan kerja baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kemampuan untuk menginterpretasikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki juga menjadi bagian dari kompetensi profesional, dengan tujuan agar kinerja guru menjadi efektif dan efisien.

Kompetensi profesional, sebagai salah satu komponen penting, menjadi sarana bagi guru untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri. Secara holistik, pengembangan kompetensi guru merujuk pada standar kompetensi yang mencakup aspek kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Tingkat profesionalitas seorang guru dapat dilihat dari cara mereka mendidik, di mana komitmen guru terhadap pengajaran terungkap secara nyata saat berada di kelas. Dalam pelaksanaan tugas mengajar, guru perlu memiliki kompetensi yang mencakup aspek pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Kepribadian Guru dan Sosial

Menurut Syofyan et al. (Syofyan dkk., 2020), segala tindakan yang dilakukan seorang guru dalam konteks pembelajaran di sekolah dianggap sebagai tanggung jawab pribadi guru. Dalam konteks sosial, seorang guru berperan sebagai pendidik yang menjadi figur, teladan, dan identifikasi bagi siswa serta lingkungannya (Huda, 2018; Prihartini et al., 2019). Oleh karena itu, seorang guru perlu memenuhi standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin.

Tanggung jawab guru mencakup pemahaman dan pengamalan nilai, norma moral, dan sosial, serta usaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Dalam hal wibawa, seorang guru harus mampu merealisasikan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya, serta memiliki pemahaman yang mendalam terkait ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang yang diembannya. Guru membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka untuk membentuk kompetensi khusus. Oleh karena itu, guru dianggap sebagai model atau teladan bagi siswa.

Penting untuk dipahami bahwa peran dan fungsi ini tidak seharusnya menjadi beban yang memberatkan. Sebaliknya, dengan keterampilan dan kerendahan hati, guru dapat memperkaya makna pembelajaran. Siswa dan orang-orang di sekitar guru menganggap tindakan guru sebagai contoh yang patut diikuti, dan semua tindakannya selalu menjadi sorotan. Kompetensi ini harus terus dijaga oleh seorang guru profesional,

yang tercermin dalam empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu profesional³, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

KESIMPULAN

Kepribadian guru dalam dunia pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru yang profesional, menjadi guru yang professional tidak harus memilih kasih dalam mendidik peserta didiknya, karena seorang guru haruslah memiliki komitmen pengajaran sesuai dengan pedoman Alkitab dan memenuhi standar Nasional. Guru adalah salah pengajar yang akan mengubah setiap kehidupan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfrida, D., Santosa, H., & Soefijanto, T. A. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru dan Implementasi Kurikulum Asing Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Internasional Jakarta Utara.
- Nurarfiansyah, L. T., Kholizah, N. A., Sani, D. A., Sembiring, D. F. Y., Ramadhani, P. S., Dermawan, M. M., Oktaviani, D., & Nasution, I. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Edupedia*, 6(2), 148–160.
- Prabowo, W. (2020). Perjalanan Sejarah Bait Suci dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental hingga Masa Pelayanan Yesus. *Jurnal Teologi Berita Hidup*
- Putri, A. D. K., & Imaniyati, N. (2017). Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*
- Sulfemi, W. B. (2016). Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia Dalam Menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*
- Syofyan, H., Susanto, R., Setiyati, R., Vebryanti, V., Ramadhanti, D., Mentari, I., Ratih, R., Dwiyaniti, K., Oktavia, H., & Tesaniloka, M. (2020). Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru

³ Syofyan, H., Susanto, R., Setiyati, R., Vebryanti, V., Ramadhanti, D., Mentari, I., Ratih, R., Dwiyaniti, K., Oktavia, H., & Tesaniloka, M. (2020). Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru.